



KONSEP PILIHAN MENURUT PAULUS DALAM ROMA 9 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENGINJILAN

Artikel Edukasi

Anggri Pethresya Sitorus

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Petresitorus@gmail.com

PENDAHULUAN

Doktrin yang susah untuk dipahami karena begitu kompleks adalah Doktrin pilihan. Banyak pandangan yang berusaha untuk mengungkapkan argumentasinya dalam memahami doktrin ini. Cornish dalam bukunya yang berjudul *Five Minute Theologian* mengatakan bahwa “kebanyakan orang tidak tahu mengapa Allah memilih atau menentukan seseorang dan mengapa ada yang tidak dipilih oleh Allah.¹ Tentu ini tampaknya kontradiksi terhadap keadilan Allah yang memilih dan tidak memilih seseorang. Erikson juga berkata bahwa, dari banyaknya doktrin kekristenan, yang sukar dipahami adalah doktrin pilihan.² Kesulitan dalam mengintegrasikan antara kedaulatan Allah dan keadilan Allah, tampaknya sangat sukar untuk dipahami.

Bertalian dengan doktrin pilihan, tentu sangat berdampak bagi penginjilan yang berupaya mengkritisi hal ini. Dengan pertanyaan, kalau Allah telah memilih, lalu apa gunanya penginjilan dan mengapa berusaha sekeras mungkin dalam penginjilan dalam berbagai cara dan metode yang dipelajari dan telah direalisasikan, kalau ternyata Allah telah memilih seseorang itu. Bagaimana para penginjil tahu seseorang itu dipilih atau tidak. Tentu menimbulkan banyak pertanyaan. Fitriani mengungkapkan argumentasinya bahwa doktrin pilihan ini merupakan doktrin yang menimbulkan masalah teologis dan meninggalkan banyak misteri yang tidak terpecahkan apabila dihubungkan dengan penginjilan.³

Alkitab menyatakan bahwa doktrin predestinasi, atau pilihan atas orang-orang percaya, memiliki peranan yang sangat penting. Doktrin ini berkaitan erat dengan ajaran mengenai keselamatan (soteriologi) dan secara khusus diajarkan oleh Paulus dalam surat Roma. Dalam fenomena di atas, penulis merumuskan masalah bahwa, apa yang dimaksud dengan konsep pilihan Paulus dalam Roma 9 dan bagaimana konsep ini mampu diimplementasikan bagi penginjilan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks yang diuraikan, pertanyaan inti yang diangkat adalah bagaimana pemahaman teologis tentang konsep pemilihan ilahi dalam surat Roma 9 dapat menjembatani doktrin kedaulatan Allah dengan prinsip keadilan-Nya, sekaligus menjawab implikasinya terhadap praktik penginjilan. Doktrin ini memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar: relevansi aktivitas penginjilan jika keselamatan telah ditetapkan sebelumnya, cara

¹Cornish, R. *Five Minute Theologian*, Pionir Jaya, 2004.

²Erickson, M. J. *Christian Theology*, Gandum Mas, 2003

³K. Fitriani, "Urgensi Pemberitaan Injil Bagi Umat Pilihan: Suatu Kajian Tentang Relevansi Pemberitaan Injil Dengan Konsep Pilihan," *ILUMINASI: Jurnal Teologi STTII Palu* 1, no. 1 (2023): 1–10, <https://ejournal.sttii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/1>.

mengenali individu yang termasuk dalam kategori pilihan ilahi, serta paradoks antara keputusan Allah yang berdaulat dan tanggung jawab manusia dalam merespons kabar baik. Lebih lanjut, konsep ini menyisakan ketegangan teologis antara rencana ilahi yang bersifat determinatif dengan peran aktif manusia dalam pewartaan Injil, sehingga diperlukan penjelasan yang komprehensif untuk mempertahankan makna dan urgensi penginjilan sebagai bagian integral dari misi gereja.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teologis Doktrin Pilihan Paulus

Dalam Perjanjian Lama, konsep pilihan (*bachar*) merujuk pada tindakan Allah dalam memilih individu atau kelompok untuk tujuan tertentu, yang sepenuhnya didasari oleh kasih karunia dan kehendak-Nya, bukan karena kebaikan mereka (Ulangan 7:6-8).⁴ Israel dipilih sebagai bangsa perjanjian untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, sesuai dengan janji Allah kepada Abraham dan keturunannya (Kejadian 12:2-3; Ulangan 7:6-8). Selain itu, Allah memilih pemimpin dan nabi seperti Musa (Keluaran 3), Daud (1 Samuel 16:1-13), dan Yeremia (Yeremia 1:5) untuk mewujudkan rencana-Nya. Pilihan ini juga mencakup panggilan untuk tugas tertentu atau ketaatan, seperti yang terlihat dalam Yesaya 42:1-7 mengenai Hamba Tuhan. Karakteristik pilihan ini adalah anugerah semata (Ulangan 7:7-8), dengan tujuan misi untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yesaya 49:6), namun seringkali tanggung jawab ini tidak dipenuhi dengan baik oleh Israel (Yeremia 31:32).⁵

Dalam Perjanjian Baru, doktrin pilihan memiliki kaitan yang kuat dengan keselamatan, di mana istilah *eklektos* (Yunani: terpilih) digunakan untuk merujuk pada mereka yang dipanggil Allah untuk keselamatan dan pelayanan. Pemilihan ini meliputi individu seperti Paulus (Galatia 1:15) maupun komunitas seperti gereja (Efesus 1:4), termasuk Yesus Kristus yang disebut sebagai Hamba pilihan Allah (Matius 12:18; Yesaya 42:1).⁶ Maksud utama dari pilihan ini adalah agar umat Allah semakin menyerupai Kristus (Roma 8:29) dan gereja

⁴William L. Lane, *The Gospel of Mark*, Lane menjelaskan bagaimana pemilihan dalam Perjanjian Lama sering kali berkaitan dengan kehendak ilahi, bukan kebaikan individu yang dipilih. (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 75-76.

⁵James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, Dunn mengemukakan bahwa konsep pemilihan dalam Alkitab selalu terkait dengan tujuan misi yang lebih besar, seperti yang terlihat pada pemilihan Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 219-220.

⁶N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 573-574.

dipakai sebagai sarana misi-Nya di dunia (1 Petrus 2:9).⁷ Pilihan tersebut berakar pada kasih dan rencana Allah yang kekal (Efesus 1:4-5), tanpa bergantung pada perbuatan manusia (Roma 9:11-13), dan diwujudkan melalui tanggapan iman dari umat yang dipilih (2 Tesalonika 2:13).⁸

Pandangan mengenai doktrin pilihan dipengaruhi oleh berbagai perspektif teologis, seperti Calvinisme, Arminianisme, dan pandangan teologis modern. Calvinisme mengajarkan bahwa pilihan adalah tindakan kedaulatan Allah yang memilih sebagian orang untuk keselamatan sebelum dunia dijadikan, berdasarkan kehendak-Nya semata (Efesus 1:4-5).⁹ Dalam pandangan ini, predestinasi menjadi konsep inti, dengan menekankan bahwa pilihan Allah bersifat pasti dan tidak dapat ditolak (Roma 8:29-30). Selain itu, anugerah Allah tidak dapat ditolak, yang berarti orang yang dipilih pasti akan merespons panggilan-Nya. Implikasi dari pandangan ini adalah penekanan pada kedaulatan Allah dan fakta bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah. Sebaliknya, Arminianisme mengajarkan bahwa pilihan Allah didasarkan pada pengetahuan sebelumnya (foreknowledge) tentang siapa yang akan percaya kepada-Nya (Roma 8:29).¹⁰ Dalam pandangan ini, Allah menginginkan keselamatan bagi semua orang (1 Timotius 2:4), namun anugerah bersifat resistibel, yang berarti manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak kasih karunia Allah. Implikasi dari pandangan ini adalah penekanan pada tanggung jawab manusia dalam memilih untuk menerima atau menolak keselamatan. Selain itu, beberapa teolog modern mengajukan pandangan inklusif yang mengajarkan bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang, namun realisasinya tergantung pada respons iman masing-masing individu. Ada juga pandangan naratif-misi yang melihat doktrin pilihan sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia, bukan hanya terkait dengan keselamatan pribadi.¹¹

Analisis Pilihan Paulus dalam Roma 9

Roma 9 merupakan bagian yang sangat penting dalam surat Paulus, di mana ia membahas topik pemilihan Allah terhadap umat-Nya, dengan penekanan pada hubungan antara Israel dan bangsa-bangsa lain. Dalam pasal ini, Paulus menyampaikan beberapa pokok ajaran utama yang terkait dengan pemilihan Allah. Pada Roma 9:1-5, Paulus menyatakan kesedihannya karena banyak orang Israel menolak Kristus, meskipun mereka memiliki hak istimewa sebagai umat pilihan Allah. Selanjutnya, dalam Roma 9:6-13, Paulus menjelaskan bahwa pemilihan Allah tidak didasarkan pada garis keturunan fisik, melainkan berdasarkan kehendak-Nya, seperti yang terlihat dalam kisah Ishak dan Ismael, serta Yakub dan Esau. Pada Roma 9:14-18, Paulus menegaskan bahwa Allah berhak memilih sesuai kehendak-Nya dan memberikan belas kasihan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dalam Roma 9:19-29, Paulus membela keadilan Allah, meskipun ada misteri dalam cara Allah memilih dan merespons umat manusia. Terakhir, pada Roma 9:30-33, Paulus menyoroti perbedaan antara mereka yang mengejar kebenaran melalui perbuatan hukum Taurat dan mereka yang memperoleh kebenaran melalui iman, menunjukkan bahwa keselamatan datang melalui iman kepada Kristus, bukan melalui usaha manusia.

⁷John Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (Leicester: InterVarsity Press, 1994), 245-246.

⁸Thomas R. Schreiner, *Romans* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 477-478.

⁹R. C. Sproul, *Chosen by God* (Wheaton: Tyndale House, 1986), 67-68

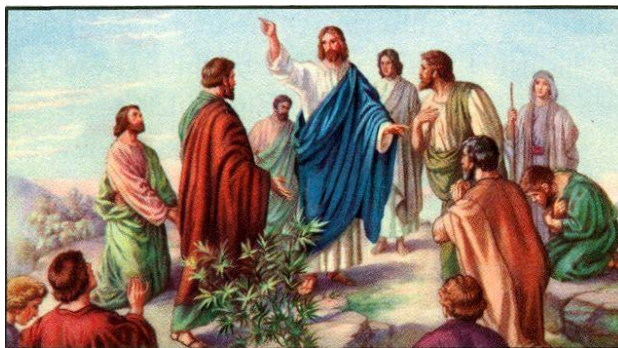
¹⁰John Wesley, *The Works of John Wesley* (Grand Rapids: Zondervan, 1955), 1:301-302.

¹¹Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 202-204.

Implementasi Bagi Penginjilan

Doktrin pilihan, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, menyatakan bahwa Allah memilih orang-orang untuk diselamatkan sebelum dunia dijadikan, berdasarkan kasih karunia-Nya (Efesus 1:4-5). Bagi orang Kristen yang memahami ajaran ini, penginjilan bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari panggilan ilahi untuk menjadi saluran penyelamatan bagi orang yang telah dipilih oleh Allah. Konsep ini memotivasi umat Kristen untuk bersemangat dalam menyebarkan Injil, karena mereka menyadari bahwa penginjilan adalah sarana yang Allah tentukan untuk membawa orang-orang yang dipilih-Nya kepada keselamatan.¹² Dengan keyakinan bahwa Allah telah menetapkan siapa yang akan diselamatkan, orang Kristen melihat penginjilan sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, yang pasti akan terlaksana. Ini menumbuhkan rasa urgensi dan semangat dalam misi pemberitaan Injil, karena mereka tahu bahwa penginjilan adalah alat Allah dalam mewujudkan kehendak-Nya.¹³

Namun, doktrin pilihan juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, seperti fatalisme dan eksklusivisme, yang dapat menghalangi semangat penginjilan yang sejati.¹⁴ Fatalisme muncul ketika seseorang berpandangan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan, sehingga tidak ada lagi yang perlu dilakukan, termasuk dalam hal penginjilan. Pandangan ini bisa mengarah pada sikap pasif dalam menyebarkan Injil, karena merasa bahwa usaha manusia tidak akan mengubah takdir yang sudah ditentukan. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, perlu ditegaskan bahwa meskipun Allah berdaulat atas segala sesuatu, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil. Allah, dalam kedaulatan-Nya, memilih untuk menggunakan umat-Nya sebagai alat dalam pekerjaan penyelamatan. Oleh karena itu, penginjilan tetap merupakan panggilan yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat. Di sisi lain, eksklusivisme dapat muncul ketika doktrin pilihan dipahami dengan cara yang membatasi kasih Allah hanya untuk sekelompok orang tertentu.¹⁵ Hal ini dapat menyebabkan orang Kristen bersikap tertutup terhadap mereka yang belum percaya, dengan anggapan bahwa keselamatan hanya berlaku bagi mereka yang sudah dipilih oleh Allah. Padahal, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah menginginkan semua orang diselamatkan (1 Timotius 2:4). Oleh karena itu, meskipun doktrin pilihan menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa untuk memilih, penginjilan harus tetap dilakukan dengan kasih kepada semua orang, tanpa pandang bulu.



¹²John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Colorado Springs: Multnomah, 1986), 234.

¹³David Platt, *Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream* (Colorado Springs: Multnomah, 2010), 89-90.

¹⁴John Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2002), 243-245

¹⁵Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Volume 1 – Prolegomena* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 471-472.

Doktrin pilihan bukanlah alasan untuk berhenti memberitakan Injil, melainkan memberikan keyakinan bahwa Allah akan menyelamatkan mereka yang dipilih-Nya, meskipun cara dan waktu penyelamatan tersebut adalah rahasia Allah. Dengan pemahaman yang tepat tentang doktrin pilihan, umat Kristen akan semakin diberdayakan untuk melaksanakan penginjilan dengan penuh semangat dan kasih. Hal ini tidak hanya menghindarkan mereka dari kesalahpahaman fatalistik dan eksklusivistik, tetapi juga meneguhkan keyakinan bahwa mereka berperan dalam rencana besar Allah untuk menyelamatkan umat manusia.¹⁶

Kontekstualisasi

Doktrin pilihan, yang mengajarkan bahwa Allah memilih umat-Nya untuk diselamatkan berdasarkan kasih karunia-Nya, memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks penginjilan. Namun, cara kita menyampaikan konsep ini harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berbeda. Setiap budaya memiliki pandangan yang unik tentang takdir, kebebasan, dan tanggung jawab, yang memengaruhi bagaimana mereka memahami konsep pilihan. Di budaya yang sangat menekankan kebebasan individual, seperti yang banyak ditemukan di dunia Barat, penekanan pada kebebasan memilih dapat memberikan titik masuk yang efektif untuk memahami doktrin pilihan. Dalam budaya seperti ini, pengertian bahwa Allah memilih individu secara pribadi dan bebas, berdasarkan kasih-Nya yang tak terbatas, sering kali lebih mudah diterima.¹⁷ Konsep kebebasan untuk memilih juga menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana seseorang merespons panggilan Allah. Namun, dalam budaya kolektif, seperti banyak budaya di Asia, pemahaman tentang pilihan perlu dipahami dalam konteks hubungan yang lebih luas antara Allah, umat-Nya, dan komunitas. Di sini, penekanan bisa diberikan pada bagaimana pilihan Allah bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan dan tanggung jawab kolektif umat-Nya. Dalam konteks ini, penginjilan bisa dipandang sebagai tanggung jawab bersama dalam komunitas, di mana pilihan Allah mencakup pemeliharaan dan pembaruan bagi komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam penginjilan berarti menyampaikan doktrin ini dengan cara yang relevan dan dapat dipahami sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, baik dalam budaya yang lebih individualistik maupun kolektif.

Selain itu, penting untuk menyeimbangkan pemahaman tentang kedaulatan Allah dengan tanggung jawab manusia, khususnya dalam konteks penginjilan. Meskipun doktrin pilihan menegaskan bahwa Allah adalah yang memilih dan berdaulat atas segala sesuatu, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk merespons panggilan-Nya. Ini adalah aspek penting yang harus ditekankan dalam penginjilan. Sebagai contoh, dalam pemberitaan Injil, meskipun hanya Allah yang dapat membuka hati seseorang untuk menerima pesan keselamatan, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk mendengar, memahami, dan menerima pesan tersebut. Keseimbangan ini penting untuk menjaga agar doktrin pilihan tidak disalahpahami, baik sebagai fatalisme yang pasif maupun sebagai pandangan yang mengabaikan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, memahami dan menerapkan doktrin pilihan dalam penginjilan membutuhkan sensitivitas budaya yang mendalam serta penekanan pada peran aktif manusia dalam merespons panggilan Allah. Ini bukan hanya soal bagaimana Allah memilih, tetapi juga bagaimana umat-Nya merespons dan berpartisipasi dalam pekerjaan Allah melalui penginjilan.

¹⁶Ibid

¹⁷Timothy Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2010), 83-84.

KESIMPULAN

Doktrin pilihan menginspirasi semangat penginjilan dengan menyadari bahwa Allah memilih umat-Nya untuk diselamatkan, dan penginjilan merupakan bagian dari rencana ilahinya. Namun, penting untuk menghindari pemahaman yang salah, seperti fatalisme yang menganggap segala sesuatu sudah ditentukan atau eksklusivisme yang hanya fokus pada kelompok tertentu. Penginjilan harus tetap dijalankan kepada semua orang dengan kasih. Penerapan doktrin ini harus mempertimbangkan konteks budaya. Dalam budaya individualistik, penekanan pada kebebasan memilih bisa menjadi pendekatan yang relevan, sementara dalam budaya kolektif, fokus pada hubungan Allah dengan komunitas lebih tepat. Di samping itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Meskipun Allah memilih, manusia tetap bertanggung jawab untuk merespons panggilan-Nya dalam penginjilan. Pendekatan yang kontekstual dan seimbang akan memastikan penginjilan yang efektif sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornish, R. (2004). *Five Minute Theologian*. Pionir Jaya.
- Erickson, M. J. (2003). *Christian Theology*. Gandum Mas.
- Fitriani, K. (2023). "Urgensi Pemberitaan Injil Bagi Umat Pilihan: Suatu Kajian Tentang Relevansi Pemberitaan Injil Dengan Konsep Pilihan." *ILUMINASI: Jurnal Teologi STTII Palu*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.sttii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/1>.
- Lane, W. L. (1974). *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Dunn, J. D. G. (1998). *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Stott, J. (1994). *The Message of Romans: God's Good News for the World*. Leicester: InterVarsity Press.
- Schreiner, T. R. (1998). *Romans*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Sproul, R. C. (1986). *Chosen by God*. Wheaton: Tyndale House.
- Wesley, J. (1955). *The Works of John Wesley*. Grand Rapids: Zondervan.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic.
- Piper, J. (1986). *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs: Multnomah.
- Platt, D. (2010). *Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream*. Colorado Springs: Multnomah.
- Frame, J. (2002). *The Doctrine of God*. Phillipsburg: P&R Publishing.

Bavinck, H. (2003). *Reformed Dogmatics: Volume 1 – Prolegomena*. Grand Rapids: Baker Academic.

Tennent, T. (2010). *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel Academic.